

**Performans Itik Petelur Lokal Siap Bertelur Dengan
Pemberian Tepung Daun Katuk Dalam Ransumnya**

Warkini, Subandi dan Rusita
Universitas Muhammadiyah Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung daun katuk terhadap performans itik petelur lokal siap bertelur. Penelitian dilaksanakan di Kelompok Tani Ternak Tani Mukti Desa Bogor Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu selama 14 hari, yaitu tanggal 18 Desember – 1 Januari 2013. Penelitian dilakukan dengan menggunakan 48 ekor itik lokal siap bertelur dengan bobot badan 1.147 – 1.564 gram. Penelitian ini menggunakan metode Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan empat perlakuan, empat ulang dan masing-masing ulangan terdiri tiga ekor itik. Apabila terjadi perbedaan nyata dilanjutkan dengan uji jarak Duncan. Perlakuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: R0 = ransum kontrol (tidak mengandung tepung daun katuk), R1 = ransum mengandung 2,5% tepung daun katuk, R2 = ransum mengandung 5% tepung daun katuk, R3 = ransum mengandung 7,5% tepung daun katuk. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa pemberian tepung daun katuk dapat diberikan dalam ransum maksimal 2,5% pada itik petelur lokal siap bertelur tanpa mempengaruhi performans

Kata Kunci : Performans, tepung daun katuk, itik petelur lokal

**Performance of Local Layer of Layer Ready to Lay With Giving Flour Leaf
Flour In Ransum**

Warkini, Subandi dan Rusita
Universitas Muhammadiyah Cirebon

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of katuk leaf feeding on the performance of local laying ducks ready to spawn. The research was conducted at Farmer Farmer Group Mukti Bogor Village Sukra District Indramayu District for 14 days, which is December 18 to January 1, 2013. The study was conducted by using 48 local ducks ready to lay eggs with a body weight of 1,147 - 1,564 grams. This study used the Completely Randomized Design (RAL) method with four treatments, four repeated and each replication consisted of three ducks. In case of any real difference proceed with the Duncan distance test. The treatments used in this study

were: R0 = control ration (not containing katuk leaves), R1 = ration containing 2.5% katuk leaf starch, R2 = ration containing 5% katuk leaf starch, R3 = ration containing 7.5% katuk leaf flour. This study concludes that katuk leaf meal can be given in a maximum ration of 2.5% at local laying eggs ready to spawn without affecting the performance

Keywords: Performans, katung leaf flour, local laying duck

PENDAHULUAN

Ternak itik merupakan unggas air yang tersebar luas di pedesaan yang dekat dengan sungai, rawa atau pantai dengan pengelolaan yang masih tradisional. Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi kehidupan peternak sebagai sumber gizi merupakan potensi nasional yang masih ditingkatkan.

Katuk atau *Sauropus androgynus* (L.) Merr., merupakan tanaman yang tinggi dapat tumbuh tinggi hingga mencapai 2 – 3 m, termasuk famili *Euphorbiceae* (Puspaningtyas *et al.* 1997). Daun katuk berbentuk lonjong hingga bulat, bagian daun dan pucuk batang termasuk salah satu sayuran yang digemari. Ketersediaan daun katuk yang cukup melimpah serta tersedia sepanjang tahun menjadi salah satu pertimbangan mengapa daun katuk dipergunakan sebagai bahan campuran dalam pakan.

Penelitian oleh para ahli untuk mengetahui potensi katuk sebagai bahan makanan ternak telah banyak dilakukan, daun katuk diberikan sebagai bahan tambahan untuk sapi perah dengan tujuan untuk meningkatkan produksi susu, pemberian daun katuk pada ternak unggas seperti ayam broiler, ayam petelur serta puyuh telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas produksi karkas dan telur. Daun katuk mempunyai banyak khasiat terhadap kehidupan unggas apalagi daun katuk kaya akan zat besi, provitamin A dalam bentuk β -carotene, vitamin C, minyak sayur, protein dan mineral lainnya yang sangat dibutuhkan oleh ternak unggas untuk pertumbuhan (Agustal, *et al.*, 1997). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa taraf campuran daun katuk ke ransum pakan itik siap bertelur (2,5; 5 dan 7,5%)?

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Tani Ternak Tani Mukti Desa Bogor Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu selama 14 hari percobaan yaitu pada tanggal 18 Desember 2012 – 1 Januari 2013 dari minggu pertama sampai minggu ke dua masa produksi.

Bahan dan Alat Penelitian

Bahan : 1) 48 ekor itik lokal siap bertelur dengan bobot badan 1.147 – 1.564 gram, 2) daun katuk, 3) dedak 30%, 4) jagung 40%, 5) Tepung ikan 10%, 6) Bungkil kedelai 20%, vitamin, anti biotik.

Alat : timbangan manual duduk merk salter kapasitas 5 kg, tempat pakan, tempat minum, *egg tray*, ember gayung, gunting, kantong plastik dan selang air.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat macam ransum dengan empat ulangan, masing-masing ulangan terdiri dari tiga ekor itik. Perlakuan dibedakan berdasarkan level pemberian tepung daun katuk yang berbeda dalam ransum yaitu:

R0 = Ransum Kontrol (tidak mengandung Tepung Daun katuk)

R1 = Ransum mengandung 2,5 % tepung daun katuk

R2 = Ransum mengandung 5 % tepung daun katuk

R3 = Ransum mengandung 7,5 % tepung daun katuk

Pengamatan Data

Pengambilan data terdiri dari data utama dan data penunjang. Data utama yang terdiri dari 1) konsumsi ransum harian (gram/ekor/hari), konsumsi pakan per hari adalah dengan mengurangi pakan yang diberikan dengan pakan sisa pada hari tersebut. 2) Produksi telur *Duck Day* (%) : produksi *Duck day* dihitung dari jumlah telur yang diproduksi selama satu minggu dengan jumlah itik yang ada pada minggu tersebut. 3) bobot telur (gram/butir) bobot telur diperoleh dengan cara menimbang telur yang diproduksi setiap hari/perlakuan/ulangan/butir.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) empat perlakuan, empat ulangan dengan tiga ekor itik untuk setiap ulangan. Model matematika dari rancangan tersebut adalah sebagai berikut (Steel dan Torrie, 1993) :

$$Y_{ij} = \mu + \beta_i + \epsilon_{ij}$$

Keterangan :

Y_{ij} = Respon percobaan dari perlakuan ke-i dan ulangan ke-j

μ = Nilai rata-rata umum dari perlakuan

β_i = efek perlakuan ke-i

ϵ_{ij} = Pengaruh error (galat) ke-i dan ulangan ke-j

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Kelompok tani ternak Tani Mukti Desa Bogor Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu berada pada ketinggian 3500 m dpl (di atas permukaan laut) dengan suhu rata-rata harian 28 – 32 °C dengan rata-rata curah hujan 3500 mm/tahun. Luas wilayah Desa Bogor adalah 426,79 Ha, yang memiliki empat dusun yaitu suku damai, dusun suka maju sebagai lokasi Kelompok Tani Ternak “ Tani Mukti”, dusun suka asih dan dusun suka mulya. Saat ini Kelompok tani ternak Tani Mukti Desa Bogor memiliki jumlah anggota sebanyak 20 orang dengan jumlah ternak yang dipelihara sebanyak 15 ekor itik yang terdiri dari 95 ekor itik betina dan 1 ekor itik jantan. Letak geografis sangat mendukung pengembangan dan pertumbuhan ternak itik.

Tata laksana Pemeliharaan

Kandang sebelum digunakan harus terlebih dahulu dibersihkan dan diberikan sekam atau jerami sebagai alas kandang yang berfungsi untuk memudahkan dalam pemeliharaan terutama dalam pengumpulan kotoran itik. Sebelum diberikan perlakuan itik ditimbang bobot badannya terlebih dahulu dengan tujuan untuk mengetahui bobot badan awal itik sebelum perlakuan. Pemberian vita stress dilakukan pada saat sebelum maupun sesudah penimbangan agar itik tidak stress. Kandang, tempat pakan dan tempat air minum serta peralatan pemeliharaan dibersihkan setiap hari. Pemberian pakan dilakukan 2 kali yaitu pukul 06.30 pagi dan 16.30 sore. Jumlah pakan yang diberikan yaitu 150 gram/ekor/hari.

Konsumsi Ransum

Konsumsi pakan merupakan ukuran untuk mengetahui jumlah pakan yang dikonsumsi seekor ternak setiap ekor per hari. Konsumsi ransum dipengaruhi oleh palatabilitas itik terhadap ransum yang diberikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi palatabilitas adalah adanya nutrisi yang terkandung dalam ransum. Kebutuhan unggas yang paling utama yaitu energi dan protein, sedikit vitamin dan mineral. Zat-zat tersebut diperoleh unggas dari pakan/ransum yang dikonsumsi setiap hari (Wahyu, 1984).

Daun katuk mengandung anti nutrisi yang bila diberikan berlebihan dapat menurunkan palatabilitas dan konsumsi ransum. Menurut Arifin (2005) mengatakan bahwa daun katuk mengandung zat-zat antinutrisi seperti tanin, saponin, alkaloid dan flavonid. Serbuk daun katuk muda mengandung tanin sebanyak 3,45% dan 2,85% pada daun yang lebih tua.

Berdasarkan Tabel 3. Rataan konsumsi pakan itik lokal selama penelitian berkisar 128,744 sampai dengan 135,338 gram/ekor/hari. Kondisi ini sedikit lebih rendah dari yang dilaporkan oleh Windhyarti (1999) yaitu konsumsi pakan itik pada masa bertelur dengan kandungan protein 18% untuk itik bali, Tegal dan Mojosari berturut-turut adalah 147,5; 133,33 dan 134,33 gram/ekor/hari (Windhyarti, 1999)

Tabel 1. Rataan Konsumsi Ransum Itik Penelitian dengan Penambahan Tepung Daun Katuk Selama 2 Minggu Penelitian

Ulangan	Perlakuan			
	R0	R1 (gram/ekor/hari)	R2	R3
1	135,589	134,181	130,766	129,183
2	134,669	134,473	130,226	128,310
3	135,396	134,177	130,872	128,904
4	135,698	134,071	130,473	128,589
Ratan	135,338 ^a ±0,936	134,226 ^b ±1,378	130,333 ^c ±0,46	128,744 ^d ±0,99

Keterangan :

R0 = Ransum Kontrol (tidak mengandung Tepung Daun katuk)

R1 = Ransum mengandung 2,5 % tepung daun katuk

R2 = Ransum mengandung 5 % tepung daun katuk

R3 = Ransum mengandung 7,5 % tepung daun katuk

Pemberian tepung katuk daun katuk 2,5% (R1) berbeda nyata dengan ransum kontrol (R0). Pemberian 5% (R2) dan 7,5% (R3) tepung daun katuk sangat berbeda nyata ($p < 0,05$) menurunkan konsumsi ransum bila dibandingkan dengan ransum kontrol (R0). Hal ini didukung oleh pendapat Cannas (2008) yaitu kandungan tanin sebesar 0,5 – 2 % pada pakan unggas menyebabkan efek merugikan yaitu menekan pertumbuhan dan produksi telur sedangkan pada level 3 – 7% dapat menyebabkan kematian. Penyebab tidak disukai ransum karena adanya tanin di kandungan daun katuk yang lebih tinggi yang berinteraksi dengan protein dalam ludah dan glikoprotein yang menyebabkan rasa mengkerut pada mulut, tanin mempunyai ikatan yang mampu mengendapkan protein sehingga menurunkan daya cerna dan palatabilitas pakan (Widodo, 2002).

Produksi Telur *Duck Day* (%)

Hasil penelitian ini menunjukkan analisis ragam bahwa pemberian tepung daun katuk 5% (R2) dan 7,5% (R3) sangat nyata ($P < 0,05$) menurunkan produksi telur *Duck Day*. Pemberian tepung daun katuk sebesar 2,5% (R1) menghasilkan produksi telur yang tinggi bila dibandingkan kontrol (R0). Produksi telur *duck day* pada perlakuan R2 dan R3 sangat berpengaruh nyata pengaruhnya dapat menurunkan bila dibandingkan perlakuan R0 dan R1. Hal ini disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein yang dibutuhkan untuk pembentukan telur pada kedua perlakuan tersebut. Padahal asupan energi dan protein sangat berguna untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok, aktivitas harian dan produksi telur seekor itik. Menurut Brand *et al.* (2003) menyatakan bahwa pembentukan telur dipengaruhi oleh besarnya konsumsi energi dan protein ransum. Bila ransum mengandung energi protein dalam

jumlah terbatas maka unggas berkompensasi mengurangi ukuran telur dan jumlah telur dihasilkan, atau memperpanjang interval bertelur.

Tabel 2. Rataan Produksi Telur *Duck Day* pada itik peneitian selama 2 minggu

Ulangan	R0	Perlakuan		
		R1 (%)	R2	R3
1	11,987	13,217	8,094	7,081
2	11,976	13,236	8,108	7,092
3	11,971	13,219	8,081	7,093
4	11,981	13,273	8,166	7,090
Ratan	11,979 ^a ±3,012	13,236 ^b ±3,055	8,112 ^c ±0,839	7,089 ^d ±0,966

Keterangan :

R0 = Ransum Kontrol (tidak mengandung Tepung Daun katuk)

R1 = Ransum mengandung 2,5 % tepung daun katuk

R2 = Ransum mengandung 5 % tepung daun katuk

R3 = Ransum mengandung 7,5 % tepung daun katuk

Hardjosworo (2001) mengemukakan bahwa produksi telur *duck –day* dari sekelompok itik yang tinggi dapat terjadi bila itik-itik berasal dari bibit unggul, mulai bertelur pada waktu hampir bersamaan dan manajemen pemeliharaan yang baik. Kemampuan produksi telur itik dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan. Salah satu faktor lingkungan yang sangat berpengaruh pada produktivitas itik adalah ransum. Konsumsi kandungan energi dan protein ransum juga berperan dalam produksi telur, karena pembentukan telur dihasilkan dari besarnya konsumsi energi dan protein ransum (Brand *et al.*, 2003).

Bobot Telur

Rataan bobot telur itik hasil penelitian menyatakan ba yaitu 56,496 – 58,497 gram/butir. Hasil ini memperlihatkan bahwa bobot telur itik yang dihasilkan lebih tinggi dari bobot telur yang dilaporkan oleh Siagian (1996), rataan bobot telur pertama dari itik cirebon dan tegal masing-masing 51,1 gram/butir dan 51,07 gram/butir. Prasetyo *et al.*, 2006 menyatakan bahwa bobot telur pertama itik alabio, mojosari dan persilangan berurutan 56,39 gram; 53,69 gram; dan 56,66 gram /butir.

Tabel 3. Rataan Bobot Telur pada Itik Penelitian selama 2 Minggu

Ulangan	R0	Perlakuan		
		R1 (%)	R2	R3
1	56,578	56,707	57,366	58,602
2	56,581	56,741	57,378	58,403

3	56,252	56,606	57, 231	58,594
4	56,574	56,515	57, 106	58,387
Ratan	56,496 ^a ±0,335	56,642 ^b ±0,279	57,271 ^c ±0,443	58,497 ^d ±0,112

Keterangan :

R0 = Ransum Kontrol (tidak mengandung Tepung Daun katuk)

R1 = Ransum mengandung 2,5 % tepung daun katuk

R2 = Ransum mengandung 5 % tepung daun katuk

R3 = Ransum mengandung 7,5 % tepung daun katuk

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa itik petelur lokal yang siap bertelur tidak akan terganggu performansnya dengan komposisi ransum itik petelur yaitu 2,5% pemberian tepung daun katuk.

Saran

Hasil dari penelitian ini memberikan saran untuk dilakukan penelitian lebih lanjut tentang penggunaan tepung daun katuk dalam ransum untuk mendapatkan taraf yang tepat dalam meningkatkan performans itik lokal siap bertelur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustal, A., M. Harapini dan Chairul. 1997. Analisis Kandungan Kimia Ekstrak Daun Katuk (*Sauropus Androgynus (L) Merr* dengan GCMS. Warta Tumbuhan Obat Indonesia 3 (3) : 31 - 33
- Arifin, M. B. 2005. Kandungan Lemak, Kolesterol Daging serta Penampilan Ayam Broiler Umur 3 minggu sampai 8 minggu yang diberi daun katuk (*Sauropus Androgynus*) dalam ransumnya. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Brand, Z., T.S. Brand and C.R. Brown. 2003. The Effect Of Dietary and Protein Levels On Production In Breeding Female Ostrich. British Poultry Sci. 44 (4) : 589 – 606.
- Cannas, A. 2008. Tannis.
www.cornelluniversity.edu/Cornellpoisonplant/ToxicAgents/Tanin/.html (2 April 2008).
- Hardjosworo P.S. 2001. Perkembangan Teknologi Peternakan Unggas Air di Indonesia. Di Dalam : Pengembangan Agribisnis Unggas Air Sebagai Peluang Usaha Baru. Prosiding Lokakarya Unggas Air. Fakultas Peternakan Institut

Pertanian Bogor. Balai Penelitian Ternak Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Hlm 22 – 41.

Prasetyo, L.H., P. P. Kateren dan P.S. Hardjosworo. 2006. Perkembangan Teknologi Budidaya Itik di Indonesia. Lokakarya Unggas Air II. Balai Penelitian Ternak, Bogor. Hal : 145 – 161.

Puspaningtyas, D. M. Sutrisno dan S.B. Suseto. 1997. Usaha Tani Katuk di Desa Cilebut Barat Kabupaten Bogor. The Journal On Indonesia Medicine Plants. 3 (3) : 9 - 10

Siagian, B. 1996. Performans Produksi dan Reproduksi Beberapa Itik Lokal dan Itik CV 2000 Serta Persilangan pada sistem pemeliharaan Intensif. Tesis. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Steel, R. G. D. dan J. H. Torrie, 1993. Prinsip dan Prosedur Statistika Suatu Pendekatan Biometrik. Terjemahan : M. Syah. PT. Gramedia, Jakarta.

Wahyu, J. 1984. Penuntun Praktis Beternak Ayam. Cetakan ke-4, Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Widodo, W. 2002. Nutrisi dan Pakan Unggas Kontekstual. Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Windhyarti, S. 1999. Beternak Itik Tanpa Air. Penebar Swadaya, Jakarta.